



I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Sejarah kopi dimulai sejak abad ke-9. Awal kopi hanya terdapat di Ethiopia dengan varietas kopi yang beragam dan kopi masuk ke Indonesia pada tahun 1696 oleh belanda untuk ditanam di Indonesia dan menjadi penghasil kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Columbia, dan Vietnam. Kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa negara. Komoditas kopi sering kali mengalami fluktuasi harga akibat ketidak seimbangan antara pemerintah dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia.

Konsumsi kopi di Indonesia tahun 2016-2019 mengalami tren yang fluktuatif dari 250 ribu ton menjadi 314 ribu ton (Kementan 2020). Menurut Rahardjo (2012) konsumsi kopi dunia mencapai 70% kopi arabika dan 26% kopi arabika dunia berasal dari Afrika, yaitu dari pegunungan Etiopia. Kopi arabika baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya yaitu Yaman di bagian selatan Jazirah Arab. Minuman tersebut akhirnya menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk indonesia bersamaan dengan saudagar yang masuk ke Indonesia (Rahardjo 2012).

Potensi budidaya tanaman kopi untuk dikonsumsi dalam negeri maupun ekspor sangat terbuka lebar. Salah satu daerah penghasil kopi arabika di Indonesia yaitu dataran tinggi Kalibening Kabupaten Banjarnegara. Daerah tersebut memiliki ketinggian 900-2100 mdpl. Produksi kopi arabika Kabupaten Banjarnegara yang cukup tinggi pada 2019 yaitu 865 ton robusta, 201 ton arabika dengan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi arabika. Menurut Edy (2019) pertumbuhan optimum kopi arabika pada ketinggian 800 – 2100 meter diatas permukaan laut (mdpl).

Produksi kopi arabika perlu ditingkatkan dikarenakan permintaan pasar internasional yang terus meningkat. Permintaan pasar Internasional kopi arabika sebesar 60% dan kopi Robusta sebesar 40% (FAO 2015). Produksi yang tinggi harus diikuti dengan kualitas dan cita rasa yang baik, sehingga harga jual yang diperoleh petani atau perusahaan menjadi lebih tinggi (Ramanda *et al.* 2016).

Kualitas dan cita rasa kopi arabika dipengaruhi oleh faktor budidaya, Pascapanen dan penyajian. Kualitas dan cita rasa kopi arabika dipengaruhi oleh klon atau varietas, agroekologi (jenis tanah, *elevasi*, iklim dan pemupukan), waktu panen, metode pemanenan, pengolahan, dan penyimpanan (Joet *et al.* 2010). Proses Pascapanen kopi sangat penting dan berpengaruh akan kualitas dan nilai dari kopi yang akan diproduksi. Proses Pascapanen juga merupakan salah satu proses yang harus terus diutamakan pada saat proses produksi karena akan menentukan kualitas kopi yang diproduksi karena konsumen akan memilih kopi yang berkualitas baik.

Kualitas kopi yang baik hanya dapat diperoleh dari buah yang telah masak melalui pengolahan yang tepat. Buah kopi yang dipanen harus segera diolah. Buah kopi mudah rusak dan menyebabkan perubahan cita rasa pada seduhan kopi. Karena hal tersebut pengolahan kopi arabika sangat penting untuk menentukan kualitas kopi yang dihasilkan. Menurut Panggabean (2011) pengolahan *full wash* atau juga dikenal *wet process* merupakan salah satu proses pascapanen yang diseleksi terlebih



dahulu dengan merendamnya dalam air, buah yang mengapung akan dibuang, dan yang tenggelam akan diproses lebih lanjut. Buah kopi dilumas menggunakan *pulper*, lalu lapisan kulit terluar akan dibuang, biji dengan lendir (*Mucilage*) kemudian difermentasikan dengan air selama satu atau dua hari. selanjutnya biji dicuci dari lendir dan dilakukan pengeringan.

Kopi yang diolah secara basah biasanya akan menghasilkan seduhan yang *clean* atau karakter rasa yang lebih jernih dan memiliki aroma yang lebih kuat, *body* ringan, *after taste*, dan *acidity* lebih tinggi. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan fokus pada Pascapanen kopi dan pengembangan masyarakat di sekitar lokasi Praktik Kerja Lapangan.

1.2 Tujuan

Kegiatan PKL bertujuan untuk menguraikan proses Pascapanen kopi dan menerapkan penanganan Pascapanen kopi sesuai dengan SOP. Tujuan umum dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan yaitu meningkatkan keterampilan kerja dan teknis penulis serta mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja.

Tujuan Pengembangan masyarakat untuk menganalisis masalah pada desa sekitar wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berdasarkan analisis permasalahan.

